
Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Musik Yangere di Desa Tobaol Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat

¹Susanti Baluari, ¹Jenny K. Matitaputty, ¹Rina Pusparani

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Author: Susanti93@gmail.com

Abstrak: This study examines the history, existence, and community perceptions of the traditional yangere music in Tobaol Village, Ibu District, West Halmahera Regency. The method used is qualitative research with purposive sampling techniques to select relevant informants. Data were collected through observations, interviews, and document studies, and then analyzed using four main components: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that although yangere music has become less popular among the younger generation due to the influence of modern music, it is still preserved by the local community as part of their cultural heritage. The community's perceptions of yangere music vary, with values such as beauty, brotherhood, harmonization, and religiosity still recognized and appreciated. Yangere music, which has existed since 1959, continues to evolve despite facing challenges from changing times. This study emphasizes the importance of regeneration and preservation efforts to ensure the sustainability of yangere music in the future.

Keywords: Traditional Music, Community Perception, Existence, Yangere Music, Tobaol Village

Pendahuluan

Kesenian tradisional sering dianggap sebagai identitas sebuah daerah. Penelitian tentang kesenian tradisional atau musik tradisional bukanlah hal baru dalam dunia akademisi, dan dapat ditemui dalam berbagai karya tulis yang membahas kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan budaya yang terlahir secara alami dari suatu daerah dan dianggap sebagai ciri khas atau identitas daerah tersebut. Kesenian tradisional adalah bagian yang tak terpisahkan dari budaya (Wahyudi & Sukmasari, 2014). Maju dan berkembangnya sebuah kebudayaan tergantung pada masyarakatnya, karena masyarakat itu sendiri merupakan objek dan subjek dari kebudayaan tersebut. Namun, perkembangan dunia saat ini mengharuskan masyarakat untuk cepat beradaptasi dengan zaman modern, yang ditandai dengan kehidupan manusia yang serba canggih. Teknologi yang berkembang pesat membuat informasi dari berbagai belahan dunia dapat diperoleh dengan mudah melalui teknologi seperti ponsel, tablet, dan internet. Semua ini merupakan dampak dari arus globalisasi, yang akibatnya informasi, baik yang

positif maupun negatif, dapat diakses dengan mudah dan perlahan mengubah pola hidup serta pola pemikiran masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan dengan segala citra khas mereka (Wahyudi & Sukmasari, 2014).

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang bersama kehidupan masyarakat, didukung oleh masyarakat itu sendiri. Seperti yang ditegaskan oleh Yoety dalam Fauzan dan Nashar (2017), "kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun-temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya." Dengan adanya perubahan zaman ke arah yang lebih modern, banyak masyarakat memberikan persepsi berbeda dalam menyikapi perubahan dunia saat ini. Persepsi masyarakat yang hidup di zaman nenek moyang berbeda dengan persepsi masyarakat yang hidup di era perkembangan zaman modern. Dari sini terlihat bahwa modern dan tradisional adalah dua hal yang kontradiktif, memicu anggapan bahwa tradisional adalah hal-hal yang kuno atau kolot yang tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sementara modern mengacu pada sifat-sifat

yang terbaru dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman ini. Seiring berjalannya waktu, tradisional akan mulai tergilas (Ediwar et al., 2017).

Anggapan tersebut bisa benar, namun juga bisa salah. Hal ini dapat dilihat dari realitas di lapangan, di mana sebagian besar kesenian tradisional yang lahir di masa lalu dan dianggap sebagai seni tradisional, sebagian telah mengalami perubahan sehingga ada kekhawatiran akan mengalami kepunahan. Di sisi lain, generasi yang lahir kemudian telah melahirkan kesenian baru yang sama sekali berbeda dengan kesenian sebelumnya, dengan pendukung yang lebih banyak dan lebih eksis. Kondisi ini oleh sebagian kalangan dianggap mengkhawatirkan karena jika pendukung kesenian tradisional mengalami kemerosotan, maka kesenian tersebut benar-benar akan punah. Oleh karena itu, untuk menjaga agar seni tradisional tetap terpelihara, pemetaan, inventarisasi, dan pendokumentasian seni sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menyelamatkan warisan budaya yang diperkirakan akan mengalami degradasi (Ediwar et al., 2017).

Berdasarkan fakta sosial yang ditemukan, hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Desa Tobaol, Kecamatan Ibu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara, di mana terdapat suatu bentuk kebudayaan musik tradisional yang dikenal sebagai musik yangere. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa musik tradisional yangere di Desa Tobaol sudah cukup lama hadir dalam kehidupan masyarakat. Musik yangere mulai ada sekitar tahun 1959 dan pada saat itu berkembang hanya sebagai hiburan bagi warga masyarakat Tobaol. Musik yangere merupakan musik tradisional yang biasanya dimainkan secara berkelompok. Alat-alat musik yang digunakan juga merupakan hasil karya seni dan imajinasi beberapa tokoh masyarakat, seperti alat musik tradisional bambu hitada, terembas, kasteh, juk, keroncong, ceker, dan biola. Alat-alat musik tersebut biasanya dimainkan bersamaan dengan nyanyian lagu-lagu daerah asal Desa Tobaol.

Sungguh disayangkan, akibat masuknya kebudayaan luar dan diikuti oleh perkembangan zaman yang begitu cepat, musik tradisional yangere mulai kurang diminati oleh kalangan

anak muda. Hal itu tentu akan mempengaruhi keberadaan serta eksistensi musik yangere yang ada di Desa Tobaol. Kebudayaan musik zaman modern ikut mengikis semangat dan minat para anak muda Desa Tobaol, yang merupakan pemegang tongkat estafet atau pewaris kebudayaan yangere. Apabila hal ini terus dibiarkan tanpa adanya regenerasi, maka lambat laun musik yangere di Desa Tobaol akan dilupakan begitu saja.

Metode

Berdasarkan permasalahan dari penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok (Syaodih, 2007). Hal ini relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan persepsi masyarakat Tobaol terhadap eksistensi musik Yangere di desa Tobaol, baik terkait peristiwa masa lampau (sejarah musik Yangere), pelaksanaan, maupun perkembangannya hingga saat ini.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tobaol, Kecamatan Ibu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara, dari tanggal 8 Juli 2022 sampai dengan 8 Agustus 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling atau sampel bertujuan. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). Pada tahap awal, peneliti memilih informan kunci atau orang yang dianggap mengetahui tentang musik Yangere, seperti Bapak Yombe Djabu. Selanjutnya, peneliti menggali informasi terkait musik Yangere dan meminta informan untuk menunjuk orang lain yang juga memahami fokus penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti memilih informan yang terdiri dari tokoh adat, pemerintah desa, generasi muda, dan para orang tua untuk dimintai keterangan terkait musik Yangere di Desa Tobaol, sehingga data yang semula sedikit akan semakin banyak dengan metode snowball sampling (Sugiyono, 2020).

Result and Discuss

A. Sejarah Singkat Desa Tobaol

Desa Tobaol telah berdiri sejak lama dan salah satu Desa defenitif tertua di Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara yang dipimpin oleh seorang kepala kampong yang diberikan kepercayaan dari kesultanan yang disebut "Fanyira" Desa Tobaol

pertama berdiri sejak tahun 1800an. Desa Tobaol yang artinya anyor (hanyut/terdampar). Desa Tobaol diresmikan menjadi desa definitif pada tahun 1962. Desa Tobaol sampai sekarang sudah dipimpin oleh beberapa Kepala Desa atau Fanyira di antaranya kepala Desa yang pernah memimpin di Desa Tobaol berturut-turut adalah;

Tabel 4.4 Daftar Kepala Desa Yang Pernah Memimpin Desa Tobaol

No	Nama	Jabatan	Masa Jabatan	Keterangan
1.	Mingus Takome	Kepala Desa	1957-1972	Almarhum
2.	Yores Baluari	Kepala Desa	1972-1987	Masih Hidup
3.	Alex Sareda	Kepala Desa	1987-2002	Almarhum
4.	Amos Takome	Kepala Desa	2001-2011	Masih Hidup
5.	Yafet Sareda	Kepala Desa	2011-2018	Masih Hidup
6.	Herianto Sedeng	Kepala Desa	2019-2021	Masih Hidup
7.	Kaferius Sareda	Kepala Desa	2021-2025	Aktif

B. Sejarah dan Eksistensi Musik Yangere di Desa Tobaol

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multi etnis hal itu tidak bisa dipungkiri dikarenakan begitu banyak adat budaya yang terlahir secara alami dalam kehidupan sosial bermasyarakat Indonesia sehingga membentuk sebuah kebudayaan nusantara. Hal itu juga dirasakan oleh masyarakat Halmahera Barat khususnya masyarakat Desa Tobaol Kecamatan Ibu. Ada banyak budaya dan adat istiadat yang terlahir dari kehidupan masyarakat Desa Tobaol itu sendiri. Salah satunya yaitu budaya tradisional yang masih mendarah daging dan masih aktif sampai sekarang yang biasa dikenal oleh masyarakat Desa Tobaol yaitu musik Yangere.

Nama Yangere itu sendiri diserap dari bahasa daerah suku Tabaru yang merupakan sejenis pohon atau kayu yang namanya kayu Telur yang dalam bahasa Tabaru artinya Yangere. Bagian dalam kayu Yangere berwarna kuning seperti telur ayam sehingga kayu tersebut dinamakan dengan kayu Tolor yang dalam bahasa tabarunya disebut dengan Yangere. Pohon atau kayu tersebut dipakai sebagai bahan dasar pembuatan alat-alat musik Yangere seperti alat musik Terembas, kasteh, keroncong, juk, cecker, dan biola. Musik Yangere mulai mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dan minat masyarakat pada

saat itu juga mulai bertambah. Dalam kurun waktu tahun 1965-2015 musik Yangere mulai diminati hampir sebagian besar masyarakat desa Tobaol. Musik Yangere yang tadinya dipakai dalam acara pesta adat perkawinan, mulai dipakai dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalam desa Tobaol seperti penyambutan tamu, acara kedukaan, kegiatan ibadah, kegiatan perlombaan, dan penyambutan tahun baru. Pada kurun waktu 1965-1998 juga dibentuk grup musik Yangere yang diberi nama Mariuon Jaya dan kemudian pada tahun 2000 juga dibentuk grup musik oleh masyarakat desa Tobaol yang diberi nama Rio Dano Grup.

Musik Yangere merupakan kesenian tradisional desa Tobaol yang kehadirannya dalam masyarakat sudah dikenal cukup lama. Berdasarkan informasi dari beberapa informan mengatakan bahwa kesenian tradisional Yangere di desa Tobaol diketahui sudah ada sekitar tahun 1959. Pada saat itu musik Yangere diketahui diajarkan oleh Alm Bapak Obet Tolo yang berasal dari Desa Akeboso Jailolo Halmahera Barat. Tidak dijelaskan secara pasti darimana asal usul musik Yangere tersebut. Pada saat itu musik Yangere belum terlalu berkembang, hal itu bisa dilihat dari beberapa alat musik yang dipakai seperti terembas, gitar, juk, dan cecker dibuat masih sangat sederhana. Musik Yangere pada saat itu hanya diminati oleh

beberapa kalangan atau tokoh masyarakat sebagai hiburan semata.

Musik Yangere dalam beberapa dekade tidak terlalu mengalami perkembangan yang signifikan akan tetapi pada tahun 1965 musik Yangere mulai eksis kembali dan mulai mendapat perhatian dari beberapa kalangan masyarakat desa Tobaol. Adanya perkembangan tersebut diketahui mulai dipakainya musik Yangere oleh masyarakat desa Tobaol dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti pesta adat perkawinan, acara kedukaan, dan kegiatan pelayanan di gereja.

Musik Yangere sampai pada tahun 2022 masih tetap eksis dijalankan oleh masyarakat Desa Tobaol. Namun bila dilihat dari perkembangannya sampai pada tahun 2022 musik Yangere sudah mengalami perubahan, hal itu bisa dilihat dari beberapa alat musik yang sudah tidak lagi digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan musik Yangere. Alat-alat musik tersebut diantaranya Terembas, Biola dan Bambu Hitada. Ketiga alat musik itu sudah tidak lagi digunakan karena hilangnya bakat atau tidak ada pewaris dalam pembuatan ketiga alat musik tersebut. Walaupun mengurangi nilai seni dari musik Yangere tidak menutup kemungkinan sampai dengan tahun 2022 musik Yangere masih tetap eksis dimainkan dalam kegiatan ibadah, kegiatan duka, dan penyambutan Tahun baru yang berlangsung di Desa Tobaol Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat.

Berikut ini akan dijelaskan eksistensi musik yangere dilihat dari pelaksanaan, grup musik dari generasi ke generasi dan jenis-jenis alat musik.

1) Pelaksanaan Musik Yangere Di Desa Tobaol

Musik tradisional Yangere memiliki kedudukan tersendiri dalam tatanan adat dan kehidupan sosial masyarakat desa Tobaol. Masyarakat adat desa Tobaol sendiri kehidupan masyarakatnya selalu terikat dengan adat-istiadat. Musik Yangere sebagai kebudayaan masyarakat desa Tobaol selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Musik Yangere pada awalnya hadir dalam kehidupan masyarakat desa Tobaol hanya digunakan sebagai hiburan semata masyarakat, akan tetapi seiring berjalannya waktu musik Yangere mulai mendapat kedudukan atau tempat dalam setiap

kegiatan-kegiatan yang berlangsung didalam desa Tobaol.

Dahulu musik Yangere biasanya dipentaskan dalam kegiatan acara adat pernikahan sebagai pengiring pasangan pengantin yang akan menuju ke Gereja, jenis lagu yang dinyanyikan adalah lagu Rohani. Seiring berjalannya waktu musik Yangere tidak lagi digunakan. Musik Yangere biasanya ada ketika kegiatan ibadah, kegiatan duka, penyambutan tamu, perayaan tahun baru, dan kegiatan-kegiatan perlombaan yang berlangsung ditingkat desa, kecamatan dan kabupaten. Namun ada sedikit pergeseran terkait kedudukan musik Yangere di desa Tobaol hal itu bisa dilihat dari pelaksanaan musik Yangere yang dulunya biasa dipakai dalam acara adat pernikahan sekarang tidak lagi digunakan hal itu dikarenakan kurangnya minat masyarakat terhadap musik Yangere yang mana mereka lebih menyukai musik pop yang sekarang lebih tren dan mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian hal itu tentu membuat berkurangnya eksistensi dari musik Yangere itu sendiri. Akan Tetapi musik Yangere yang berada di desa Tobaol masih tetap dijaga dan dipertahankan sebagai budaya lokal masyarakat setempat.

Selain ada pergeseran dalam pelaksanaan musik Yangere ada juga pergeseran pada penggunaan alat-alat musik. Sejak berkembangnya musik Yangere di desa Tobaol alat-alat musik yang digunakan terdiri dari alat musik Bambu Hitada, Terembas, Kasteh, Gitar, Juk, Ceker, Biola, dan Suling Bambu. Namun dilihat Dari penggunaan alat musik tradisional tersebut mengalami pergeseran yaitu dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan musik Yangere sekarang ini tidak lagi menggunakan alat musik Bambu Hitada dan Biola. Dari permasalahan tersebut diketahui bahwa alat-alat musik tersebut tidak lagi digunakan dikarenakan tidak ada lagi generasi atau orang yang bisa membuat dua alat musik tersebut. (wawancara dengan Bapak Abraham Djabu, 27/07/2022).

Musik Yangere dilihat dari pelaksanaannya memiliki perbedaan dengan musik-musik pada umumnya seperti musik pop, jazz, reggea dan musik-musik lainnya. Lagu-lagu yang dibawakan pada saat

pelaksanaannya juga merupakan lagu-lagu daerah asal desa Tobaol seperti lagu daerah bahasa tabaru. Contoh isi kandungan lagu daerah asal desa Tobaol sebagai berikut:

Ngoi toni dongoge cinta (kita bilang pa ngana Nona)

Nako no modeke (kalau ngana mau)

Duga ni meme muuna mo holuku (Cuma ngana pe mama tra mau)

Sioko toni sininga (kasiang kita sayang)

Ai cinta kangona (kita pe sayang Cuma pa ngana)

Reff : sioko cinta noi singina (kasiang nona kita sayang)

Lia ngona noma didiai (jadi ngana ba bae-bae)

Kangana duga toni sisingina (Cuma pa ngana kita sayang-sayang)

Cinta notagi oka (nona ngana so pigi)

Ngaro oguru tika (biar jauh disana)

Ngona noi mongoruae (ngana tra lupa pa kita)

Nako idadi ngona dede ngoi (so kalau jadi ngana deng kita)

2) Jenis-jenis Alat Musik Yangere

• Bambu Hitada

Alat Musik Bambu Hitada/Hitadi adalah jenis alat musik tradisional yang bahan dasar pembuatannya dari Bambu. Bambu yang dipakai terdiri atas dua ruas bambu dengan panjang $\pm 1,75$ m. Bambu tersebut akan dilubangi dan disesuaikan dengan nada Tone. Bambu tersebut akan dicat warna-warni sehingga menampilkan warna yang menarik dan indah. Cara memainkan alat musik bambu hitada dengan cara dibanting dibagian permukaan yang keras sehingga dapat mengeluarkan nada tone. Berdasarkan hasil penelitian lapangan ditemukan bahwa alat musik ini tidak lagi digunakan disebabkan tidak adanya orang yang memiliki kemampuan dalam membuat alat musik ini.

• Terembas

Alat musik tradisional ini dikenal bukan hanya di desa Tobaol akan tetapi juga dikenal di beberapa wilayah di Kabupaten Halmahera Barat. Alat musik ini bahan dasar pembuatannya menggunakan kayu Telur/Yangere, tripleks, dan tali nilon. Cara pembuatannya dibuat berbentuk sebuah biola berukuran besar dan

diukir sebaik mungkin dengan bagian kepalanya berbentuk manusia Setelah itu dilicinkan dengan kertas plas kemudian dipasangkan dengan dua buah Senar/tali nilon sehingga menghasilkan bunyi atau nada yang sangat indah. Terdapat sebuah kayu berukuran kecil yang akan digunakan sebagai alat pemukul. Cara memainkannya dengan cara di pukul atau di petik karna hanya terdiri dari dua tali.

• Keroncong/Gitar

Alat musik Keroncong/Gitar dimainkan dengan cara dipetik. Hampir negara diseluruh dunia mengenal alat musik ini. Pada umumnya badan dan lengan gitar yang di kenal di desa Tobaol dibuat menggunakan bahan bahan dasar kayu telur/Yangere, tripleks dan memiliki 6 dawai untuk dipetik. Cara pembuatannya dibuat dahulu berbentuk Biola, diukir seindah mungkin, dan kemudian dipasangkan enam tali nilon. Cara memainkannya tidak hanya dipetik namun juga dapat digenjreng menggunakan jari. Gitar yang dimaksudkan disini ialah gitar yang merupakan hasil buatan tangan para penduduk atau orang-orang khsus yang berada di desa Tobaol

• Juk

Alat musik ini mirip sekali dengan gitar namun juk memiliki ukuran lebih kecil dari gitar dan hanya terdiri dari empat tali. Bahan pembuatannya menggunakan kayu telur/Yangere dan tripleks yang diukir seindah mungkin. Cara memainkan alat musik Juk ini ialah dengan cara digenjreng dan menghasilkan nada yang indah.

• Ceker

Ceker merupakan jenis alat musik tradisional berbentuk kecil dan unik yang terbuat dari Batok buah kelapa yang masih utuh. Untuk beberapa wilayah di Maluku alat musik tradisional ini dikenal dengan nama Rumbah. Untuk tangan Ceker dibuat menggunakan kayu telur. Didalam batok kelapa akan diisi beberapa butir batu kerikil kecil yang akan berfungsi sebagai penghasil bunyi. Cara memainkan alat musik Ceker dengan cara di genggam lalu di goyang-goyang sehingga mengeluarkan suara atau nada. Cara memainkan alat musik ini

terlihat mudah akan tetapi membutuhkan keahlian khusus.

- Biola

Biola merupakan alat musik melodis yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar dan digesek dengan alat yang bernama Bow. Bahan dasar pembuatannya menggunakan kayu telur/Yangere dan tripleks sebagai penutup bagian depan alat musik biola. Gesekan antara bow dengan senar biola akan menghasilkan berbagai nada yang berbeda. Alat musik Biola tidak lagi digunakan dikarenakan tidak ada orang yang bisa membuat alat musik tersebut.

- Suling Bambu

Alat musik suling bambu merupakan alat musik yang cukup banyak dijumpai dalam berbagai pertunjukan musik, khususnya pertunjukan musik tradisional. Bahan dasar pembuatan alat musik Suling Bambu adalah menggunakan bambu. Cara memainkannya dengan cara meniup lubang dibagian pangkal alat musik tersebut. Kemudian ujung jari-jari tangan juga perlu bekerja membuka dan menutup lubang-lubang yang berfungsi sebagai penghasil nada yang indah.

3) Grup Musik Yangere

Musik Yangere merupakan musik tradisional di ketahui sudah mulai eksis pada tahun 1959. Pada saat itu terdapat beberapa anggota masyarakat yang menaruh minat terhadap khusus untuk mempelajari musik Yangere. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti tokoh-tokoh yang mulai eksis memainkan musik Yangere di desa Tobaol pada saat itu ialah Bapak Yombe Djabu, Bapak Yores Baluari, Bapak Mateis Takome, Bapak Agus Baluari, Alm. Bapak Edwar Bitjara, dan Alm. Bapak Permenas Mafor. Diketahui tokoh-tokoh tersebut dianggap sebagai generasi pertama yang eksis mengembangkan musik Yangere pada saat itu. Tidak dijelaskan apa nama grup musik yang dibentuk pada saat itu dikarenakan mereka pada saat itu hanya menggunakan nama desa Tobaol sebagai identitas mereka apabila

mereka diundang pada acara-acara tertentu seperti adat pernikahan yang berada diluar desa.

Dalam menjaga dan terus melestarikan musik Yangere didesa Tobaol atas inisiatif dari beberapa anggota masyarakat desa Tobaol dibentuk grup-grup musik Yangere. Salah satu Grup musik yang dibentuk pada tahun 1965 ialah grup musik Marioun Jaya. Nama Marioun Jaya diambil dari sebuah nama laut dan pulau yang berada di kecamatan Ibu yang merupakan petuanan dari desa Tobaol. Grup musik Yangere Marioun Jaya diketuai oleh Bapak Wenas Bitjara dengan anggota-anggotanya.

Selain grup musik Marion Jaya diketahui pada tahun 2000 dibentuk pula sebuah grup musik baru yang diberi nama Rio Dano Grup. Grup musik Rio Dano Grup diketuai oleh Bapak Yehuda pongo dengan anggota-anggotanya terdiri dari Bapak Marten Baluari, Bapak Pilipus Bitjara, Bapak Alpinus Birahi, Bapak Feri Djabu, Bapak Wens Banggai, Bapak Tomas Djabu, Bapak Ekis Koda, Bapak Son Takome, Bapak Otto Bitjara, Bapak Steven Djabu, Bapak Yusti Takome, Sdr. Arnimus Djabu dan Alm. Bapak Herodes Takome. Grup musik tersebut merupakan grup musik Yangere yang dianggap oleh masyarakat Tobaol sebagai grup generasi ketiga yang eksis pada saat itu untuk mengembangkan musik Yangere.

C. Persepsi Masyarakat Desa Tobaol Terhadap Eksistensi Musik Yangere

- Persepsi Orang Tua Terhadap Eksistensi Musik Yangere

Masyarakat sebagai sebuah perkumpulan yang menempati suatu regional geografis tertentu selalu hidup dan berkembang bersama kebudayaan lokal yang dianggap sebagai jati diri atau identitas masyarakat itu sendiri. Musik Yangere memiliki kedudukan tersendiri dalam kehidupan masyarakat desa Tobaol. Menurut salah satu tokoh masyarakat desa Tobaol Bapak Nikolaus Takome yang juga merupakan salah satu tokoh pemerintah desa Tobaol musik yangere merupakan suatu keuntungan dan kebanggaan masyarakat desa Tobaol karena menampilkan ciri khas daerah desa Tobaol. Kehadiran musik Yangere sebagai sebuah bentuk kebudayaan kesenian tradisional di desa Tobaol dianggap oleh masyarakat sebagai

identitas lokal sekaligus kekayaan kultural dari desa Tobaol.

Bagi para pencinta musik Yangere didesa Tobaol mereka menganggap bahwa musik Yangere tidak hanya mengekspresikan sebuah nilai seni tradisional akan tetapi memiliki keistimewaan dalam diri dan kehidupan mereka. Disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat bapak Kristofel Sakalaty bahwa Musik Yangere dianggap sebagai seni yang mampu menarik perhatian setiap para pendegarnya dan memberi suasana tenang dan damai. Selain itu musik yangere dianggap sebagai musik pemersatu dikarenakan musik Yangere dimainkan secara berkelompok yang dalam pandangannya ada unsur persatuan yang ditampilkan dalam setiap perkumpulan tersebut.

Dengan demikian perlu disadari bahwa eksistensi musik Yangere sudah mulai ada penurunan peminatnya. Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman turun memberikan dampak negatif bagi eksistensi musik Yangere didesa Tobaol. Menurut Bapak Frans Mardjan mengungkapkan bahwa permasalahan yang dihadapi saat ini dalam mengembangkan musik Yangere dikarenakan mulai mudarnya rasa cinta anak muda serta masuknya musik atau budaya luar seperti musik pop dan lainnya sehingga mempengaruhi eksistensi musik Yangere didesa Tobaol. Menurut Bapak Kaferius Sareda mengungkapkan bahwa sejauh ini peran pemerintah belum terlalu maksimal dalam menopang perkembangan musik Yangere di desa Tobaol. Pemerintah desa Tobaol punya kerinduan dan niat untuk terus menjaga dan membangun serta menjaga nilai dan makna dari musik Yangere.

- **Persepsi Generasi Muda Terhadap Eksistensi Musik Yangere**

Generasi muda sebagai pewaris musik Yangere itu sendiri justru berubah menjadi generasi yang apatis, dan lebih menyukai kebudayaan luar yang dikatakan memiliki tren yang luar biasa. Hal demikian lambat laun akan mempengaruhi eksistensi musik Yangere dalam tatanan kehidupan masyarakat desa Tobaol. Hal itu juga diakui oleh Saudari Evanda Sakalaty yang juga merupakan tokoh pemuda desa Tobaol bahwa minimnya minat anak muda

dalam menjaga dan melestarikan musik Yangere padahal sebagai generasi muda peran mereka sangat penting karena merupakan generasi penerus atau pewaris musik Yangere. Sisi negatif dari musik Yangere yang dikatakan oleh saudara Frinles Laurens yaitu ada pada kesadaran diri generasi muda tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya tradisional, walaupun mereka mengetahui tentang musik Yangere tetapi mereka tidak peduli dan tidak ingin mengetahui lebih banyak tentang musik Yangere.

Menurut pandangan positif yang ditegaskan oleh Saudari Novenna Koda bahwa musik Yangere merupakan musik daerah yang harus dikembangkan karena semua daerah memiliki nilai-nilai lokalnya tersendiri baik budaya, adat istiadat, suku dan lain sebagainya maka dari itu untuk tetap mempertahankan eksistensi musik Yangere maka sebagai pemuda desa harus saling merangkul dalam menjaga dan melestarikan musik Yangere di desa Tobaol. Selain itu disampaikan oleh Bapak Frans Mardjan bahwa peran orangtua juga sangat penting dalam memberikan edukasi terhadap setiap anak-anak untuk menjaga dan melestarikan musik Yangere. Sebagai generasi yang lebih dulu mengembangkan musik Yangere orangtua patut mengajarkan kepada setiap anak-anak mereka terkait bakat-bakat yang dimiliki dalam memainkan alat-alat musik Yangere.

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa selain peran orangtua dan juga pemuda dalam melestarikan musik Yangere peran pemerintah juga dianggap sangat penting dalam menopang eksistensi musik Yangere di desa Tobaol. Beberapa tokoh masyarakat juga mengungkapkan bahwa perlu adanya sosialisasi dan upaya revitalisasi serta peran penting dari pemerintah desa Tobaol untuk tetap menjaga dan merawat musik Yangere agar selalu tetap dilestarikan dengan cara mengadakan festival tiap tahun, membuat komunitas khusus seperti grup sanggar musik lebih khusus untuk alat musik Ukulele, mengadakan lomba ditingkat kecamatan atau kabupaten dan membentuk sanggar musik supaya budaya tersebut bisa berkembang. Kesenian tradisional adalah kekayaan kultural yang berkembang seiring berjalannya waktu

sehingga terkadang ikut digilas oleh roda zaman yang membuat luntur bahkan hilangnya kebudayaan tradisional apabila kebudayaan itu tidak dilihat dan dilestarikan oleh kelompok pendukung musik tradisional tersebut. Berdasarkan permasalahan dari penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok (Syaodih, 2007). Hal ini relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan persepsi masyarakat Tobaol terhadap eksistensi musik Yangere di desa Tobaol, baik terkait peristiwa masa lampau (sejarah musik Yangere), pelaksanaan, maupun perkembangannya hingga saat ini.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tobaol, Kecamatan Ibu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara, dari tanggal 8 Juli 2022 sampai dengan 8 Agustus 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling atau sampel bertujuan. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). Pada tahap awal, peneliti memilih informan kunci atau orang yang dianggap mengetahui tentang musik Yangere, seperti Bapak Yombe Djabu. Selanjutnya, peneliti menggali informasi terkait musik Yangere dan meminta informan untuk menunjuk orang lain yang juga memahami fokus penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti memilih informan yang terdiri dari tokoh adat, pemerintah desa, generasi muda, dan para orang tua untuk dimintai keterangan terkait musik Yangere di Desa Tobaol, sehingga data yang semula sedikit akan semakin banyak dengan metode snowball sampling (Sugiyono, 2020).

D. Nilai apa sajakah Yang Terkandung Dalam Musik Yangere

Musik merupakan media komunikasi antara seniman sebagai kreator dan masyarakat sebagai apresiator. Musik tradisional itu sendiri mengandung nilai-nilai karena musik tradisional merupakan hasil cipta atau buah ide dari suatu kelompok masyarakat. "Istilah nilai

dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (worth) atau kebaikan (goodness). Nilai adalah realita psikologis harus dibedakan secara tegas dari kegunaan karena terdapat dalam jiwa manusia dan bukan pada kehendaknya itu sendiri" (Sujarwa, 2014:117). Menurut Bambang Daroeso dalam Herimanto dan Winarno (2008:126) mengartikan nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.

Didalam Musik Yangere terdapat nilai-nilai yang harus dijaga oleh masyarakat desa Tobaol karena pada dasarnya nilai-nilai itu sendiri di anggap sebagai sesuatu yang berguna. Nilai-nilai tersebut ialah ;

- Nilai Keindahan

Alat-alat musik Yangere bahan dasar pembuatannya merupakan hasil alam yang biasanya tumbuh bebas di hutan desa Tobaol. Kayu itu sendiri dikenal masyarakat sekitar dengan sebutan kayu Yangere/Telur. Dalam pembuatan alat musik Yangere harus didukung oleh kemampuan teknis dan estetis dari seniman. Nilai keindahan itu sendiri dapat dilihat dari kemampuan atau skill seseorang dalam menggunakan bahan atau alat untuk menciptakan suatu produk. Dalam pembuatan alat-alat musik Yangere menuntut kepandaian, cara atau kemampuan dari orang-orang tertentu dalam menciptakan satu alat musik Yangere. Kemampuan tersebut sudah ada ketika masyarakat desa Tobaol sudah mulai mengenal musik Yangere. Tidak semua anggota masyarakat didesa Tobaol menguasai teknik pembuatan alat-alat musik Yangere hanya orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kemampuan tersebut, sehingga harus adanya regenerasi agar ilmu dalam pembuatan alat musik Yangere tidak hilang begitu saja.

Nilai keindahan yang tertuang dalam musik Yangere itu sendiri terdapat pada kemampuan setiap seniman dalam mengutak-atik karya seni yang dibuatnya sehingga bisa dilihat semenarik mungkin oleh orang lain. Alat-alat musik Yangere merupakan hasil karya seni tradisional yang diciptakan dari tangan-tangan para masyarakat desa Tobaol sendiri yang

dikenal memiliki kemampuan teknis dalam pembuatan alat musik yang mumpuni.

- Nilai Persaudaraan

Musik Yangere merupakan media yang bukan hanya dijadikan oleh masyarakat Desa Tobaol sebagai hiburan semata akan tetapi musik Yangere dianggap oleh masyarakat desa Tobaol sebagai media pemersatu untuk merajut persaudaraan. Semua itu dapat terlihat ketika musik Yangere itu dimainkan memiliki daya tarik dan memberikan dampak bagi masyarakat yang mendengarkan musik Yangere seperti pada suasana bahagia dan damai. Selain itu ada pesan-pesan yang diperoleh dari setiap pertemuan-pertemuan antara masyarakat yang tergabung dalam grup musik Yangere untuk tetap menjaga kekompakan dan juga Persatuan.

- Nilai Harmonisasi

Musik Yangere memiliki nilai Hrrarmonisasi yang harus dirawat dan dijaga sampai ke generasi-generasi berikutnya. Bila dilihat dari segi ragam musiknya musik Yangere memiliki ragam yang berbeda dengan musik pada umumnya hal itu dapat dilihat pada saat musik Yangere itu dibawakan. Lagu-lagu yang dinyanyikan pada saat kegiatan penyambutan tamu, dan perlombaan juga merupakan lagu-lagu khas daerah Maluku Utara dan lebih khusus desa Tobaol. Cara memaikan alat-alat musik Yangere memiliki ragam seni yang unik bila didengar oleh kalayak. Bagi para pencinta musik Yangere alunan musiknya memberikan sugesti khusus bagi mereka karena mengandung unsur kebahagiaan.

- Nilai Religius

Musik Yangere biasa dijadikan sebagai media dalam kegiatan-kegiatan ibadah yang berlangsung di desa Tobaol. Masyoritas agama yang dianut oleh desa Tobaol adalah Kristen Protestan. Sejak injil masuk di desa Tobaol tahun 1904 dan mulai berkembang di desa Tobaol media yang biasa dijadikan untuk mengiringi setiap lagu-lagu pujian dalam ibadah minggu, vocal grup, paduan suara, maupun ibadah kecil lainnya ialah musik Yangere. Musik Yangere diketahui masih eksis dalam kegiatan ibadah sampai sekarang walaupun ada sedikit

pergeseran dalam penggunaan alat-alat musik Yangere. Bagi masyarakat desa Tobaol musik Yangere sudah menjadi tradisi dalam kegiatan ibadah yang tidak bisa dihilangkan oleh masyarakat desa Tobaol.

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Musik Yangere ada sekitar tahun 1959 yang diajarkan oleh Alm bapak Obet Tolo namun pada tahun 1965 baru eksis kembali karena dalam kurung waktu 1965 dibentuk grup musik Marion Jaya yang dianggap sebagai grup pertama yang dibentuk. Pada tahun 2000 juga musik yangere kembali eksis dan dibentuk grup musik dengan nama Rio Dano Grup. Sampai pada tahun 2020 sampai sekarang musik yangere masih tetap eksis tetapi sedikit mengalami perubahan karena perkembangan zaman semakin modern, tetapi musik yangere masih tetap terjaga sampai sekarang ini. Eksistensi musik Yangere dianggap sebagai kesenian tradisional asli masyarakat desa Tobaol. Musik Yangere biasanya dipentaskan dalam kegiatan ibadah, penyambutan tamu dari luar desa, kegiatan perlombaan, dan perayaan tahun baru. Alat-alat musik Yangere terdiri dari terembas, kasteh, gitar, juk, ceker, biola, dan suling bambu. Musik Yangere dimainkan secara berkelompok karena alat-alat musik yang dipakai terdiri atas lebih dari satu alat musik sebagai pengiring. Selain itu lagu-lagu yang dibawakan pada saat kegiatan penyambutan tamu dan perlombaan adalah lagu-lagu asal desa Tobaol dan juga beberapa lagu yang berasal dari Propinsi Maluku Utara. Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu Rohani.
2. Persepsi atau pandangan generasi tua dan generasi muda Desa Tobaol terhadap eksistensi Musik Yangere ternyata sudah mengalami penurunan peminatnya. Karena kemajuan teknologi dan perkembangan zaman turun memberikan dampak negatif bagi eksistensi musik di Desa Tobaol. Permasalahan yang dihadapi dalam perkembangan musik yangere di desa Tobaol yaitu mulai memudarnya minat generasi muda

dalam mengembangkan musik Yangere dikarenakan semakin tergiur oleh budaya luar. Untuk menjaga dan melestarikan eksistensi musik yangere harus adanya peran penting dari orang tua, pemerintah desa, dan juga anak muda untuk bisa bekerja sama agar tetap terus mempertahankan eksistensi musik yangere di desa Tobaol.

Daftar Pustaka

- Baruara, C. I. N. (2021). Efektivitas kolaborasi musik tradisional dengan instrumental terhadap stres pada pasien Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu [Skripsi, Politeknik Kesehatan Bengkulu].
- Bintoro, A. (2014). Fungsi dan bentuk penyajian musik Cengklungan pada Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Ediwar, et al. (2017). Musik tradisional Minangkabau. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Fauzan, R., & Nashar. (2017). Mempertahankan tradisi melestarikan budaya: Kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian Terebang Gede di Kota Serang. *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 1-9.
- Herimanto, & Winarno. (2008). Ilmu sosial dan budaya dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herabudin. (2014). Pengantar sosiologi. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, A. A. (2014). Persepsi masyarakat terhadap kesenian tradisional Andhe-Andhe Lumut di Dusun Kepil Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten GunungKidul [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Listyana, & Hartono. (2015). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan Jawa dalam penentuan waktu pernikahan: Studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan tahun 2013. *Jurnal Agastya*, 5(1), 118-121.
- Lutfyana, E. (2015). Eksistensi tari Lawet di Kabupaten Kebumen [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Madhayeni, et al. (2019). Manusia dan kebudayaan: Manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 124-165.
- Mardalis. (2017). Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mashuri. (2010). Proses berarsitektur telaah antropologi: Revolusi gaya arsitektur dalam evolusi kebudayaan. *Jurnal Ruang*, 2(2), 53-58.
- Matitaputty. (2016). Pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan masyarakat Suku Naulu di Pulau Seram: Studi kasus di Desa Tamilou Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(2), 99-107.
- Matitaputty. (2019). Pagelaran seni dan budaya: Karakteristik Maluku sebagai masyarakat multikultural dalam mata kuliah pendidikan multikultural. *Jurnal Candrasangkala*, 5(2), 2-13.
- Rosyidah, E. (2008). Persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi: Studi kasus di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang [Skripsi, Universitas Islam Negeri].
- Romadona, A. E. (2019). Penciptaan musik keroncong dan wayang inovatif dalam pertunjukan Congwayndut [Skripsi, Institusi Seni Indonesia Surakarta].
- Rahim, F. (2016). Game edukasi pengenalan alat musik tradisional di Indonesia berbasis Android [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, M. E., et al. (2007). Ilmu sosial budaya dasar (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana.
- Setiadi, M. E., et al. (2008). Ilmu sosial budaya dasar (Edisi Ketiga). Jakarta: Kencana.